

PEMAHAMAN TENTANG ULU AL-ALBAB

Lujeng Lutfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: luthfiyahluthfin@gmail.com

Abstract: Reason is the most expensive and important property for human beings. It has a great influence on the black and white of the problem of the earth. It is the ability that makes humans burdened with obligations and assumes responsibility for choosing and willing. With the human mind can examine various things and events, and then take action decisions that affect the destruction or welfare of the earth. It is the decisive victory of a great struggle for power between the sacred duties of humanity vs. the animalistic lusts that have unstoppable armies of Satan. They are hard to resist due to their abstract shape, very smooth and can burst into every heartbeat even in every inch of human circulation. They can also come through various media that every day actively mengunjuangi us without knowing the deadline.

Keywords: Reason, Human, Being.

Pendahuluan

Akal sebagai panglima besar benteng pertahanan manusia bertugas untuk meneliti, mengkaji dan menyaring seluruh tawaran menggiurkan yang datang dari syaitan dan bala tentaranya. Kalau akal tidak difungsikan sebagaimana mestinya, maka robohlah benteng pertahanan manusia. Karena kelengahan akal sedikit saja bisa menyebabkan syaitan yang sudah bersumpah akan menyeret manusia ke lembah kesesatan bisa masuk menguasai manusia dengan segala kelembutannya. Dan dalam kondisi seperti ini syaitan yang mustinya diperlakukan sebagai musuh utama justru berbalik menjadi teman yang mengasyikkan. Makanya sampai Allah berfirman :

إن الشيطان لكم عدو فاتخذوه عدوا إنما يدعو حزبه ليكونوا من أصحاب السعير

:Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. QS Fathir : 6

Selama hayat masih dikunjug badan, maka selama itu pula perang berkecamuk tanpa henti di setiap sekon perjalanan waktu kehidupan manusia. Hanya manusia dengan panglima hebatlah yang akan memenangkan peperangan ini. Sang Pencipta menamakan dirinya *ulu al albab*. Lantas siapa sesungguhnya manusia hebat itu ?

Lubb, Qalb dan Aqal

Lafadz الألباب disebutkan dalam al- Qur'an sebanyak 16 kali dalam 14 surat.¹ Lafadz ini termasuk salah satu lafadz yang istimewa dalam al- Qur'an karena tidak ada satupun penggunaan bentuk mufradnya yaitu اللب . Semuanya diungkapkan dalam

¹ Muhammad Hasan al-Hamshi, Faharis al-Qur'an al-Karim, (Damaskus Beirut : Dar ar-Rasyid, 1984), hal. 194

bentuk jama' *يا أولى الألباب* , *لآيات لأولى الألباب*: Ketika makna lafadz mufrad ini hendak diungkapkan dalam suatu ayat, maka Allah menggantinya dengan lafadz sinonimnya yaitu *القلب* : ² *ان في ذلك لذكرى لمن كان له قلب أو ألقى السمع وهو شهيد* : *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya*". QS Qaaf : 37

Lafadz *الألباب* berasal dari

لبب يلبب لبيا ولبا ولبا ولبابة، اللب ج الألباب، ألب، ألبب

yang mempunyai tiga arti yaitu intisari, akal dan *qalb*³. *القلب* sendiri juga diungkapkan sebagai sinonim dari *العقل*⁴ yang didefinisikan sebagai :⁵

نور روحاني به تدرك النفس ما لا تدركه بالحواس . Jadi lafadz *al-lubb* artinya adalah *al-qalb* yang artinya juga *al-aql* yaitu *"cahaya ruhani yang dipakai oleh jiwa untuk memahami atau menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap melalui panca indera"* . Dan itu berarti *ulu al-albab* adalah orang-orang yang berakal atau berhati cerdas.

Al-Harits bin Asad al – Muhasibi mendefinisikan akal : ⁶

إنه غريزة يتهيأ بها إدراك العلوم النظرية وكأنه نور يقذف في القلب به يستعد لإدراك الأشياء.

" Suatu anugerah bawaan yang dipersiapkan sebagai alat untuk memahami ilmu-ilmu yang bersifat teoritis, seolah ia adalah cahaya yang ditancapkan di hati yang dipersiapkan untuk memahami segala hal "

Ungkapan al-Harits di atas memberi keterangan bahwa lagi-lagi hati dikaitkan dengan kekuatan pemahaman. Lalu apa sesungguhnya *Qalb* itu ?

Al-Ghazali mendefinisikan *Qalb* menjadi dua :

1. Segumpal daging berbentuk lonjong yang diletakkan di sisi kiri dada. Definisi yang pertama ini adalah definisi *Qalb* secara fisik yang tidak hanya dimiliki oleh manusia saja tetapi juga oleh hewan.⁷
2. Suatu hal abstrak bersifat rohani yang berhubungan dengan hati secara fisik. Ia merupakan energi atau daya yang menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk memahami hakikat dari segala sesuatu. Inilah sesungguhnya hakikat kemanusiaan (yang membedakannya dengan binatang).⁸

Masih menurut beliau, jika ada lafadz *Qalb* dalam al-Qur'an atau Hadits, maka yang dimaksud adalah *Qalb* dengan makna yang kedua ini. Ia tidak bisa dipisahkan dari *Qalb* dalam arti fisik karena memang *Qalb* yang ada di dada itu merupakan tempat, wilayah, alam dan kendaraannya.⁹

Berfikir Pakai Hati atau Otak?

Dari uraian di atas dapat kita mengerti bahwa kekuatan pemahaman itu bertumpu pada hati. Lalu, bagaimana dengan anggapan selama ini bahwa kekuatan pemahaman seseorang itu terletak pada organ yang disebut otak?

² Manna' Qatthan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1983), 202

³ Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), Cet. 28, 709

⁴ Ibid., 648

⁵ Ibid., 520

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), Juz 1, 145

⁷ Ibid., Juz 8, 5

⁸ Ibid., 6

⁹ Ibid., 8

Agus Mustofa dalam bukunya “ Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh “ mengatakan bahwa akal adalah seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki seseorang. Potensi kecerdasan itu meliputi empat hal yaitu :

- Kemampuan memahami
- Kemampuan menganalisa
- Kemampuan membuat keputusan
- Kemampuan menjalankan

Dua poin pertama sangat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sementara dua poin terakhir dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual.¹⁰

Lebih jauh beliau mengungkapkan bahwa potensi kecerdasan / kualitas akal itu bertingkat-tingkat seiring dengan kualitas kesadarannya. Ada empat tingkat kesadaran yang menggambarkan kualitas akal seseorang yaitu :¹¹

1. *Kesadaran inderawi* yaitu kesadaran tingkat terendah yang hanya bertumpu pada fungsi panca indera.
2. *Kesadaran Rasional / Ilmiah*. Kesadaran dalam tingkatan ini menurut beliau hanyalah sekedar kepanjangan fungsi dari kesadaran inderawi yang dilengkapi dengan analisa-analisa empiris, tapi substansinya tetap sama yaitu seseorang melihat dengan mata fisiknya dalam skala yang lebih luas.
3. *Kesadaran Spiritual*. Kesadaran dalam tingkatan ini lebih tinggi dari sebelumnya karena bisa mengungkap makna non fisik yang terkandung di balik realita yaitu pemahaman yang sangat abstrak yang lebih dekat dengan “ rasa “. Dan ini adalah obyek dari indera keenam yaitu hati.

Jadi, (masih menurut beliau) : “ Pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi manusia hanya bisa memperoleh makna itu ketika menggunakan hatinya sebagai sensor. Berkali-kali Allah mengatakan itu, bahwa untuk bisa memahami mesti menggunakan hati, bahwa yang namanya hati itu ada di dalam dada, bahwa pada kasus tertentu, bukan mata kepala yang buta melainkan mata hatinya “. ¹² Inilah tingkat kesadaran spiritual yang dalam kurun waktu tertentu bisa menyampaikan seseorang pada kesadaran berikutnya yaitu

4. *Kesadaran Tauhid*

Seluruh keterangan beliau di atas memberi pemahaman bahwa hati adalah unsur penting proses pemahaman yang mempunyai kualitas lebih tinggi dibanding rasio. Namun sangat menarik untuk disimak apa yang ditulis oleh beliau pada lembaran lain dari buku tersebut bahwa “ Hati hanyalah bagian dari sistem pemahaman. Ia hanya berfungsi sebagai sensor penangkap getaran. Pusat pemahamannya tetap berada di otak”. ¹³ Menurut keterangan beliau, di dalam otak ada bagian yang namanya *amygdala* yaitu pusat ingatan emosi yang mengendalikan rasa senang, sedih, benci, cinta dan semisalnya. Dan bagian lainnya lagi adalah *hippocampus* yaitu pusat ingatan yang bersifat rasional. ¹⁴ Jadi dengan kata lain, seluruh potensi kecerdasan manusia, baik yang berhubungan dengan kemampuan intelektual maupun emosional atau spiritual, semuanya bertumpu pada otak.

¹⁰ Agus Mustofa, Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh, (Surabaya : Padma press, 2006), 61

¹¹ Ibid., 67

¹² Ibid., 85

¹³ Ibid., 175

¹⁴ Ibid., 120

Keterbatasan Pengetahuan Manusia

Setelah membaca uraian di atas, muncul rentetan pertanyaan, sebenarnya pusat pemahaman itu adanya di hati atau di otak? Kalau pada kedua-duanya, maka seberapa besar prosentase perbedaan peran antara otak dan hati dalam proses pemahaman seseorang? Kenapa Sang Maha Pencipta tidak pernah mengatakan satu kalipun lafadz مخ (otak) dalam ayat yang berhubungan dengan proses pemahaman?

Seluruh organ yang ada di tubuh manusia ini adalah ciptaan Dzat Yang Maha Cerdas Sang Pemberi kehidupan yaitu Allah SWT. Semuanya diciptakan dengan penuh hikmah, hanya saja manusia yang penuh keterbatasan ini belum bisa menyingkap itu semua. Yang paling tahu tentu saja adalah Sang Pencipta itu sendiri. Allah berfirman :

وما أوتيتم من العلم الا قليلا

“Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. QS Al-Isra’ : 85.

Dalam hubungannya dengan pemahaman, berkali-kali Allah mengungkapkan bahwa tempat proses pemahaman itu ada di hati. Allah berfirman :

بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم وما يجحد بآياتنا الا الظالمون

“Sebenarnya al Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang dzalim”. QS Al-‘Ankabut : 49

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang mempergunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya”. QS Qaaf : 37

ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والانس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم أعين لا يبصرون بها ولهم أذان لا يسمعون بها ‘*Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusi, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat) Allah, dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”.* QS Al-A’raf : 179

أفلم يسيروا في الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو أذان يسمعون بها فإنها لا تعمى الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور

“Maka apakah mereka tidak berjalan di atas bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada”. QS Al-Hajj : 46

Empat ayat di atas memberikan ketegasan bahwa yang punya fungsi pemahaman yang dahsyat itu adalah hati yang ada di dada. Kalau Yang Maha Tahu sudah menyatakan demikian, maka itu adalah suatu tantangan bagi manusia untuk tetap mengimani firman-Nya sekalipun tidak mengerti, dan sekaligus juga tantangan bagi para ahli ilmu untuk menyibak apa yang ada di balik sebuah organ tubuh yang namanya ‘hati’.

Agus Mustofa mengatakan dalam bukunya bahwa selama ini pengetahuan manusia baru bisa mengukur kekuatan gelombang dan frekwensi dari jantung yang ternyata mempunyai medan kemagnetan jauh lebih besar dari pada otak.¹⁵ Mengetahui hal ini, muncul sebuah harapan besar bahwa suatu saat para ilmuwan bisa menyingkap

¹⁵ Ibid., 177

rahasia besar dari sesuatu yang oleh Allah disebut sebagai tempat berprosesnya pemahaman yaitu hati. Harapan ini tidaklah berlebihan karena sejarah membuktikan banyak sekali pernyataan Allah dalam al-Qur'an yang dibuktikan kebenarannya oleh para ilmuwan mutakhir setelah melakukan berbagai penelitian.

Pada masa dahulu sampai abad ke-19 para ilmuwan mempercayai bahwa bagian terkecil dari setiap benda adalah atom yang dalam bahasa al-Qur'an disebut الذرة. Tidak ada lagi yang lebih kecil darinya.¹⁶ Padahal kalau kita simak firman Allah dalam al-Qur'an, maka di sana dikatakan bahwa ada yang lebih kecil dari atom tersebut.

وما يعزب عن ربك من مثقال ذرة في الأرض ولا في السماء ولا أصغر من ذلك ولا أكبر إلا في كتاب مبين

“Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak pula yang lebih besar dari itu melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz). QS Yunus : 61

Kalimat أصغر من ذلك adalah keterangan yang jelas bahwa ada yang lebih kecil dari atom baik di bumi, langit atau di manapun. Dan ternyata kemudian pengetahuan para ilmuwan berkembang. Mereka menemukan suatu kenyataan bahwa atom masih bisa dibagi lagi yakni terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil yaitu yang disebut *proton, netron dan electron*.¹⁷

Sekian abad yang lalu, ketika teknologi manusia belum bisa menembus ketinggian melalui pesawat atau apa saja, al-Qur'an sudah menyiratkan bahwa mulai ketinggian tertentu oksigen semakin berkurang.

فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام ومن يرد أن يضله يجعل صدره ضيقا حرجا كأنما يصعد في السماء

“Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit”. QS al-An'am 125

Pada penggalan terakhir ayat di atas mengisyaratkan persamaan kondisi sesaknya dada dengan kondisi sesaknya naik ke langit. Ternyata setelah teknologi manusia bisa menembus ketinggian, terbukti bahwa mulai ketinggian 35.000 kaki oksigen mulai berkurang.¹⁸

Begitu juga ayat Allah tentang pembentukan alam semesta yang menyatakan bahwa alam semesta ini tadinya adalah suatu benda yang padu

أولم ير الذين كفروا أن السموات والأرض كانتا رتقا ففتقناهما وجعلنا من الماء كل شيء حي أفلا يؤمنون

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu dahulu adalah sesuatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”. QS al-Anbiya' : 30

Ternyata teori ilmiah modern juga menyebutkan teori *Big Bang* yaitu dentuman besar dari suatu bola padat raksasa yang meledak akibat suhu panas yang sangat besar yang kemudian di antara pecahan-pecahan itu disebut bumi, bintang dan lain-lain. Suhu

¹⁶ Muhammad Ali as-Shabuni, At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an, (Jakarta : Dinamika Berkah Utama, 1985), 131

¹⁷ Bambang Ruwanto, Asas 2 Fisika 3 B, (Jakarta : Yudistira), 22-25

¹⁸ Muhammad Ali as-Shabuni, op. cit., 132

panas yang tadinya sangat tinggi semakin lama semakin menurun yang pada akhirnya pecahan yang disebut bumi ini patut dihuni oleh manusia.¹⁹

Masih banyak lagi ayat-ayat Allah yang merupakan suatu kemukjizatan yang berhubungan dengan teori ilmu modern, di antaranya adalah tiga selaput janin yang diungkapkan dalam al-Qur'an dengan sebutan *ظلمات ثلاث* yang menurut ilmu biologi disebut *Amnion, Chorion dan Uterus*.²⁰ Semua itu membuktikan bahwa Allah Maha Benar dengan segala firman-Nya.

Dan dalam kaitannya dengan persoalan hati sebagai tempat proses pemahaman, tugas umat Islam adalah mempercayai kebenaran firman Allah yang berhubungan dengan hal tersebut, sekaligus tetap berupaya menyingkap tabir rahasia sebuah organ tubuh yang disebut hati melalui teknologi mutakhir yang sedang dikembangkan oleh para ilmuwan saat ini.

Hati Bersih Tiket Masuk Surga

Diriwayatkan secara *muttafaq alaihi*²¹: bahwa Rasulullah SAW bersabda
الحلال بين والحرام بين وبينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس فمن اتقى المشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات كراع يرعى حول الحمى يوشك أن يواقعها ألا وإن لكل ملك حمى ألا إن حمى الله محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

“Halal itu suatu hal yang jelas, haram itu (juga) suatu hal yang jelas. Dan di antara keduanya ada kerancuan-kerancuan (ketidakjelasan antara halal dan haram) yang tidak diketahui hukumnya oleh banyak orang. Barang siapa takut (menjaga diri dari) kerancuan-kerancuan tersebut maka dia telah mengupayakan kebersihan untuk agama dan kehormatannya. Dan barang siapa terjatuh pada hal-hal yang rancu tadi, maka ia seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah penjagaan (daerah terlarang) yang nyaris menimpanya. Ingatlah, sesungguhnya setiap raja itu mempunyai daerah penjagaan. Ingatlah, sesungguhnya daerah penjagaan Allah itu adalah keharaman-keharaman-Nya. Ingatlah, sesungguhnya di dalam jasad itu ada segumpal daging yang apabila segumpal daging itu bagus, maka baguslah seluruh jasad, dan apabila segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, bahwa ia adalah hati.

Kalau hadits di atas dilihat sepintas, maka nampaknya tidak ada korelasi antara bagian pertama yang membicarakan halal, haram, dan kerancuan hal-hal yang tidak masuk pada kriteria keduanya, dengan bagian akhir yang membicarakan hati sebagai suatu hal yang menentukan baik buruknya tindakan fisik seseorang. Sesungguhnya kalau diperhatikan lebih jauh, dua bagian hadits di atas mempunyai korelasi yang signifikan yaitu sikap seseorang mau memilih melakukan hal-hal yang *syubhat* atau menjauhkan diri darinya itu merupakan cerminan dari kejernihan atau kekeruhan hatinya.

Hati merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya tindakan seseorang. Anggota badan seseorang tidak akan bergerak kecuali sesuai dengan suasana hatinya. Hati yang kotor akan membawa pemiliknya melakukan hal-hal di luar koridor keridhaan Allah. Sementara hati yang bersih akan membawa pemiliknya

¹⁹ Ibid., 129

²⁰ Ibid., hal. 133

²¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Semarang : Thaha Putra, tth.), Juz 1,

untuk konsisten melakukan hal-hal yang lurus pada rel keridlaan-Nya. Seseorang disebut berakal cerdas kalau ia selalu menjaga kebersihan hatinya dan menfokuskan perhatian pada kebahagiaan hakiki di rumah masa depan yang tak akan pernah ada habisnya yaitu rumah akhirat. Jadi hati yang bersih merupakan tiket seseorang untuk bisa melenggang masuk ke surga .

Kebersihan hati merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi tolok ukur kecerdasan spiritual seseorang. Ia adalah hati yang jauh dari kesombongan, tidak diracuni oleh kepentingan-kepentingan nafsu yang menipu. Segala macam tawaran yang ada selalu ditanyakan dulu kepada hati jernihnya untuk dipilah dan dipilih mana yang haqq untuk diikuti, dan mana yang bathil untuk dihindari. Dan barangkali inilah yang disebut dengan *hati nurani* yang pada dasarnya sudah dimiliki setiap manusia sejak awal penciptaannya.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu ?”, mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami melakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini”. QS al-A’raf : 172

Setiap manusia dibekali modal dasar kebaikan hati nurani. Sejahterapun, sejelek apapun perbuatan seseorang, kalau ia diminta memberikan pengakuan yang paling jujur dari hati nuraninya, maka ia pasti menjawab bahwa sesungguhnya ia tahu apa yang telah dilakukannya itu hal yang salah. Hati nurani tidak pernah berbohong. Modal dasar kebenaran ini dibawa oleh manusia sejak awal penciptaannya. Hanya saja kemudian ketika jiwa itu sudah sempurna penciptaannya dan diberi dua pilihan antara jalan kefasikan dan ketakwaan sebagai ujian dari Allah, maka sebagian manusia ada yang tetap berpegang pada kejernihan hatinya memilih jalan kebenaran, ada pula yang memilih jalan kefasikan dan itu berarti ia telah mengotori jiwanya sendiri. Allah berfirman :

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. QS asy-syams: 7 – 10

Maka dalam kondisi sekali waktu sekali waktu bersih sekali waktu kotor karena berbolak-baliknya suasana hati yang menjadikan berkurang dan berlebihan kadar keimanan seseorang, maka otomatis kecerdasan spiritual seseorangpun berubah-ubah. Kala seseorang mempunyai konsistensi tinggi dalam menjaga kebersihan hatinya , maka semakin bertambah pengetahuannya, semakin besar pengakuan kekerdilannya di hadapan Allah dan kesaksiannya bahwa Allah Maha Hebat, dan dengan begitu semakin bertambah pula kedekatannya dengan Allah. Dan dalam tingkat kedekatan tertentu tidak mustahil Allah berkenan “meminjamkan penglihatan-Nya”, sehingga ia, dengan izin Allah, bisa mengetahui sesuatu yang tidak bisa diketahui oleh orang lain, bisa melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain.

Itulah kehebatan sesuatu yang disebut “hati jernih”. Kalau dianalogikan dengan kaca kamera, secantik apapun orang yang ada di hadapannya, kalau kacanya buram atau kotor, maka gambar yang dihasilkannyaupun menjadi jelek. Tetapi sebaliknya, kalau kacanya sangat jernih, maka noda setitik apapun di wajah orang di depannya akan

terlihat dengan jelas. Kalau kaca kamera bisa seperti itu, maka tentu saja hati bisa jauh lebih hebat dari itu karena yang mencetak gambar bukan lagi juru kamera melainkan Dzat Yang Maha Pencetak. Dialah yang memutuskan apakah seseorang dikehendaki untuk mengetahui sesuatu atau tidak, banyak atau sedikit. Allah berfirman :

ولا يحيطون بشيء من علمه الا بما شاء *... dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya...*. QS al-Baqarah : 255

Kecerdasan spiritual di atas sekaligus juga menjadi ujian bagi seseorang apakah ia bersyukur atas ni'mat tersebut atau justru mengukfurinya dengan merasa sombong atas apa yang sudah diperolehnya. Dan sudah barang tentu hal ini kembali kepada konsistensi seseorang dalam menjaga kebersihan hatinya. Suatu kondisi yang sangat didambakan oleh seluruh manusia karena pada akhirnya hati inilah yang bisa mengantarkan pemiliknya untuk bisa mendapatkan posisi mulia di sisi-Nya di hari akhir nanti. Allah berfirman mengisahkan doa kekasih-Nya yaitu Nabi Ibrahim AS :

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih “. QS asy-Syu'ara' 87-89

Suatu kondisi yang amat sangat ideal, namun juga sangat sulit di tengah gencarnya godaan syaitan yang tidak pernah rela begitu saja melihat manusia memilih jalan keselamatannya. Penyakit badan akan selesai dengan kematian, sementara penyakit hati mempunyai akibat yang tak akan pernah ada selesainya sampai setelah kematian nanti. Maka untuk bisa sampai pada kondisi hati yang ideal, seseorang harus bertekad untuk mengikuti petunjuk-petunjuk Allah supaya menjadi manusia yang berjiwa spiritual tinggi, berakal cerdas, yang disebut dengan *ulu al-albab*.

Pemilik Tiket Itu Ulu Al-Albab

Disebutkannya lafadz *ulu al-albab* sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an itu disajikan dalam berbagai ungkapan ayat. Tetapi dalam tulisan ini penulis hanya ingin membahas empat surat yang mengungkapkan sifat-sifat mereka agar mudah difahami dan kemudian berusaha dilaksanakan.

Dalam surat Ali 'Imran ayat 190-194 Allah menggambarkan sifat mereka dengan firman-Nya :

إن في خلق السموت والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولى الألباب (190) الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموت والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقنا عذاب النار (191) ربنا إنك من تدخل النار فقد أجزيت وما للظالمين من أنصار (192) ربنا إنا سمعنا مناديا ينادى للإيمان أن آمنوا بربكم فآمنوا ربنا فاغفر لنا ذنوبنا وكفر عنا سيئاتنا وتوفنا مع الأبرار (193) ربنا وأتانا ما وعدتنا على رسلك ولا تخزنا يوم القيامة إنك لا تخلف الميعاد (194)

“ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (190) yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) :”Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka jagalah kami dari api neraka (191) Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang dzalim seorang penolongpun.(192) Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu)

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2017

“Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.(193) Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji”.(194)

Ayat-ayat di atas menggambarkan bahwa orang-orang yang mempergunakan akalunya untuk berpikir tidak akan pernah kehabisan obyek yang mereka jadikan sebagai bahan analisa. Ciptaan Allah itu teramat sangat luas dan beragam. Tidak akan cukup seluruh umur dunia untuk membahasnya, tidak akan muat hamparan bumi dan bermilyard lembaran daun untuk menuliskannya, tidak akan habis tujuh lautan tinta untuk menorehkan kalimat-kalimat keajaiban ciptaan-Nya. Pada benda apapun mata tertuju, di situlah ada kalimat Allah. Pada suara apapun telinga mendengar, maka di sanalah tanda kebesaran Allah. Sekecil dan seremeh apapun benda di mata manusia, maka sesungguhnya di sana tersedia kemanfaatan dan hikmah yang luar biasa. Bagi orang-orang ulu al-albab ini tidak pernah ada benda yang remeh untuk diambil hikmah. Tidak pernah ada waktu yang terbuang begitu saja tanpa kembali kepada Allah. Ketika tangannya menggosok suatu bagian dari tubuh, lalu ia menemukan sesuatu yang menjijikkan yaitu yang disebut daki, maka tidak serta merta ia membuangnya tanpa berpikir bahwa manusia sesungguhnya berasal dari sesuatu yang hina yaitu tanah, dan matipun juga akan kembali ke asalnya yaitu terkubur di tanah. Ketika matanya tertuju pada tangan yang menggosok tadi, ia lantas menitikkan air mata, menyadari betapa hebat Allah yang menjadikan jari-jari tangannya punya ukuran dan bentuk yang berbeda. Betapa sulit jari-jari tangan untuk bekerja sama dalam fungsi yang lebih besar seandainya jari jempol itu dijadikan sama tinggi dengan yang lainnya. Betapa sakit terasa andai urat, otot, dan tulang manusia tiba-tiba bosan dengan tempatnya semula dan ingin menghibur diri bertamasya ke tempat-tempat lain. Betapa ia merasa bahwa dirinya tidak punya arti apapun tanpa campur tangan Sang Pencipta. Ketika pikirannya tertuju pada detail anggota tubuh yang lain, menembus pada apapun yang bisa dilihat, dicium, diraba, didengar dan dirasanya, maka semakin bertambah kesadaran akan kekerdilan dirinya di hadapan Allah dan semakin mengucur untaian kalimat *tasbih* dari mulutnya dan semakin cepat detak jantungnya, berdegup kencang rindu bertemu Allah, kekasih sejatinya. Dan pada akhirnya tiada lagi sesuatu yang lain di hatinya kecuali asma Allah.

Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah kemanusiaan dan akal yang bersih. Oleh karena itu Islam mendorong umatnya untuk *tafakkur* tentang ciptaan Allah. *Tafakkur* itu membangkitkan keimanan, dan keimanan itu membangkitkan konsistensi perilaku pelakunya. Dengan kata lain, *tafakkur* akan memunculkan pengetahuan, dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap hidup. Kalau dengan pengetahuan itu seseorang justru menjadi sombong, maka sesungguhnya ia belum punya pengetahuan itu secara hakiki. Sebaliknya kalau pengetahuan yang didapat itu diperoleh dari *tafakkur* yang benar, apalagi disertai dengan *dzikr*, maka akan memunculkan kesadaran kelemahan diri dan kesaksian akan kebesaran Sang Pencipta. Dan hal itu lalu menyebabkan seseorang bersikap *tawadlu'* dan sekaligus rasa *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan) kepada Allah. Inilah yang dimaksudkan dengan berfikir memakai hati, dan inilah yang digambarkan oleh ayat-ayat di atas tentang sikap *ulu al-albab*.

Bagi *ulu al-albab*, *fikr* dan *dzikr* merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. *Fikr* akan membawa kepada *dzikr*, dan *dzikr* juga akan membawa kepada

fikr. *Fikr* menghasilkan pengetahuan, sementara *dzikr* akan menghasilkan hikmah, sesuatu yang lebih dalam dari sekedar pengetahuan biasa yang merupakan rahasia hakiki di balik fenomena-fenomena yang ada. *Tafakkur* yang disertai dengan *dzikr* akan membawa pelakunya kepada keimanan yang mantap dan tak akan goyah. Perpaduan antara keduanya akan menyebabkan pelakunya mempunyai kecerdasan lahir batin, kecerdasan yang membuat pemiliknya patut disebut shaleh untuk menjadi pewaris bumi. Allah berfirman :

ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر أن الأرض يرثها عبادى الصالحون

“Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfudh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shaleh”. QS al-Anbiya’ : 105

. Banyak orang-orang pandai di dunia ini, tetapi di antara mereka juga banyak yang membuat kerusakan, melakukan hal-hal yang justru berdampak negative baik untuk dirinya sendiri ataupun dunia secara umum. . Seseorang bisa saja berilmu pengetahuan luas, tetapi belum tentu ia mendapatkan hikmah yang luas pula. Makanya ia tidak bisa menangkap rahasia hakiki di balik pengetahuannya tersebut dan hal ini kemudian menyebabkan dia berperilaku yang tidak seyogyanya dilakukan oleh orang yang berilmu. Jadi ilmu dan hikmah yang dihasilkan oleh *fikr* dan *dzikr* itu mutlak diperlukan oleh para pemegang *wiratsah* di bumi supaya bumi ini menjadi *gemah ripah loh jinawi* dan mengantarkan mereka kepada kemewahan hakiki di akhirat.

Firman Allah kedua yang menggambarkan sifat-sifat *ulu al-albab* adalah surat az-Zumar : 17-18

فبشر عباد (17) الذين يستمعون القول فيتبعون أحسنه أولئك الذين هداهم الله وأولئك هم أولوا الألباب (18)

“...maka sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku, yaitu (orang-orang) yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”

Ayat di atas secara jelas menggambarkan bahwa orang-orang yang disebut *ulu al-albab* pasti menfungsikan hatinya sebagai sensor untuk memilah-milah kebaikan atau keburukan dari apapun yang dia dengar. Kalimat يستمعون menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang sengaja mencari informasi melalui inderanya, hanya saja sensor hati mereka benar-benar dipergunakan dengan baik sehingga informasi yang datang tidak begitu saja “ditelan mentah-mentah”, melainkan diproses begitu rupa sehingga menghasilkan suatu pelajaran yang matang berupa kebaikan dan kebenaran yang harus diikuti.

Ayat di atas juga menyiratkan bahwa Islam tidak menutup jendela informasi yang datang dari manapun kepada umatnya. Kalimat القول yang memakai أَلِى لَيْسَتْ (al ta’rif yang tidak menunjukkan sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya) menunjukkan keumuman itu.²² Boleh saja orang Islam membuka cakrawala pengetahuannya mencari informasi dari sumber manapun. Hanya saja persoalannya, apakah seorang penerima informasi dapat secara cerdas memilah mana hal yang patut dia terima sebagai tuntunan atau tidak. Dan hati adalah sebuah mesin sensor yang disediakan oleh Allah untuk kepentingan di atas. Orang-orang yang berhasil memilih mana yang paling baik untuk diikuti, merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah, dan merekalah *ulu al-albab* itu.

²² Manna’ Qatthan, Mabahits fi Ulum al-Qur’an, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1983), 223
Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2017

Firman Allah ketiga yang menggambarkan sifat-sifat mereka adalah surat ar-Ra'd : 19-24

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَلْبَابُ (19) الَّذِينَ يُوَفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يُنْقِضُونَ الْمِيثَاقَ (20) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (21) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عَقِبَى الدَّارِ (22) جَنَّتٌ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (23) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (24)

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta ? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (19) (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian (20) dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (21) dan orang-orang yang sabar karena mencari keridlaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik) (22) yaitu surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (23) (sambil mengucapkan) “Salamun ‘alaikum bima shabartum”. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”(24)

Ungkapan yang sangat indah. Sindiran yang dikemas dalam gaya bahasa *istifham* yang ada pada ayat 19 ini menyiratkan suatu kedalaman makna yang menakjubkan. Dalam ayat tersebut ditanyakan apakah orang yang mengerti kebenaran al-Qur'an itu sama dengan orang yang buta. Tentu saja pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban karena setiap orang pasti tahu perbedaan antara keduanya. Kalau diungkapkan dalam bahasa lain, maka itu berarti bahwa orang-orang yang tidak mengerti kebenaran al-Qur'an itu disebut sebagai orang yang buta. Hal ini sama dengan yang diungkapkan dalam ayat yang sudah disebutkan pada halaman terdahulu dari tulisan ini bahwa yang pantas disebut buta sebenarnya bukanlah mata kepala, melainkan hati yang ada di dalam dada. Firman Allah surat al-Hajj : 46

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Siratan yang lain juga bisa dimengerti dari penggalan berikutnya dari ayat tersebut bahwa hanya orang-orang berakal sajalah yang bisa mengambil pelajaran. Pemahaman yang tersirat dari ungkapan tersebut adalah bahwa berarti orang-orang yang tidak bisa mengambil pelajaran itu disebut tidak berakal. Dan tidak berakalnya seseorang itu sama saja artinya dengan kebutaan mata hatinya sekalipun dia mempunyai kesempurnaan penglihatan. Kebutuhan mata hati menjadikan seseorang tak ada bedanya dengan binatang.

Begitulah cara Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya supaya mempergunakan akal, menjadi *ulu al-albab*, yaitu orang-orang yang mempergunakan hatinya untuk mengambil pelajaran. Pelajaran yang didapat kemudian mempengaruhi perilaku mereka sehingga menjadi orang yang selalu berupaya berada dalam keridlaan Allah dengan sabar menjalankan seluruh perintah, sabar menjauhi semua larangan, dan sabar menghadapi segala cobaan.

Perilaku yang tersebut di atas mencerminkan bahwa seseorang berada dalam kesempurnaan keimanan. Karena itulah makanya pada surat at-Thalaq : 10, Allah

menggambarkan sifat mereka, sebagai sifat terakhir yang akan diungkapkan dalam tulisan ini, yaitu firman-Nya :

فاتقوا الله يا أولي الألباب الذين آمنوا قد انزل الله إليكم ذكرا

“...maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu”.

Orang-orang *ulu al-albab* adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman pasti mempergunakan hatinya untuk *tafakkur*, bukan sekedar *taqlid* buta. Hasil yang didapat dari *tafakkur* tersebut dapat mempengaruhi kematangan sikap menjadi semakin sempurna kebbaikannya yang hal itu merupakan cerminan dari kekuatan keimanan mereka. Dalam tingkatan ini seseorang tidak lagi memperhatikan dunia dengan kacamata kepentingan sesaat, melainkan sebagai media untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya tabungan hari depan, kekayaan hakiki yang disimpan di dalam sebuah “bank” dengan administrasi terancang milik Sang Maha Kaya, Allah SWT. Karena itu Rasulullah bersabda :

الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت

Imam Tirmidzi dan ulama’ lainnya mengatakan bahwa makna lafadz دان adalah *حاسب*²³ yang artinya introspeksi. Jadi “Orang cerdas adalah orang yang melakukan introspeksi diri dan bekerja untuk (kepentingan) setelah kematian”. Kecintaan terhadap kenikmatan dunia yang sesungguhnya hanyalah fatamorgana seperti harta, pangkat, kehormatan, dan lain-lain menunjukkan kemiskinan ilmu dan hikmah, dan itu adalah kemiskinan yang sebenar-benarnya. Sebuah kecelakaan yang luar biasa, *naudzu billah min dzalik*.

Kesimpulan

Setiap manusia diberi modal dasar oleh Allah berupa mesin berfikir yaitu hati atau akal. Kekuatan berfikir itulah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Dengan berfikir seseorang akan dapat mengenali diri dan alam sekitarnya. Pengenalan terhadap diri dan alam sekitar akan mengantarkan dia untuk mengenal Tuhannya. Mengenal Tuhan akan menjadikan seseorang tahu kemana arah dan tujuan hidupnya, sehingga seluruh hidupnya akan dia abdikan secara total kepada-Nya. Maka ciri-ciri orang yang benar-benar mempergunakan akalnyanya adalah: Dia pastilah seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat, selalu berdzikir, mengingat Tuhannya setiap saat, tidak berhenti berfikir, mengagumi, dan mencari hikmah dari seluruh ciptaan Tuhannya, menggantungkan seluruh harapan keselamatan dan kebahagiaan kepada Tuhannya dengan terlebih dulu berupaya selalu mengindahkan segala aturan-Nya dan memilih kepentingan hakiki yaitu kebahagiaan akhirat dibanding dengan kemewahan sesaat yaitu kenikmatan duniawi.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali, (1980), *Ihya’ Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz 1
Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari*, Semarang: Thaha Putra, Juz 1.,

²³ Dr. Mushthafa Said dkk, *Nuzhah al-Muttaqin*, (Beirut : Muassasah ar-Risalah, 2001), cet. 26, 82

Ali as-Shabuni, Muhammad, (1985), *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama,
 Qatthan, Manna', (1983), *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risalah
 Hasan al-Hamshi, Muhammad, (1984), *Faharis al-Qur'an al-Karim*, Damaskus Beirut: Dar ar-Rasyid.
 Mustofa, Agus, (2006), *Menyelam ke Samudra Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma press,
 Ruwanto, Bambang, (2006), *Asas 2 Fisika 3 B*, Jakarta: Yudistira
 Said, Mushthafa, dkk, (2001), *Nuzhah al-Muttaqin*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet. 26